

Gunung Djati Conference Series, Volume 10 (2022)
ISLAMIC RELIGION EDUCATION CONFERENCE
I-RECON 2022

ISSN: 2774-6585

Website: <https://conferences.uinsgd.ac.id/index.php/>

Pendidikan Akhlak Menghargai Perbedaan melalui *Learning Community* di Maiyah Gambang Syafaat Semarang

Muhammad Nabhan Fajruddin¹⁾, Nasirudin, ²⁾

¹⁾UIN Walisongo, Jl. Walisongo No. 3-5 Ngaliyan, kota Semarang, 505185

Email: nabhanfajruddin6@gmail.com

²⁾ UIN Walisongo, Jl. Walisongo No. 3-5 Ngaliyan, kota Semarang, 505185

Email: nasirudinpai@gmail.com

Abstract: *This study aims to describe the implementation of moral education respecting plurality in the learning community at Maiyah Gambang Syafaat Semarang. The research is directed at the question: how moral education respect plurality is carried out. This type of reaserch is a qualitative field. Data analysis using descriptio. The finding of this study are moral education respecting plurality is carried out through community learning, spirituality and the cultivation of values. Those values are humility, togetherness, respect for others and the philosophy of love. The learning community implies a konsep that no one is higher and smarter. Spirituality will create a sense of love for others Humility is instilled through a konsep that all participats are equal, there is no relationship between teacher and student. The value of togetherness is instilled with awareness with Allah, Prophet Muhammad and creatures.*

Key words:

The moral education respecting plurality, learning community, respect, Maiyah, Gambang Syafaat.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang mendalam mengenai pendidikan akhlak menghargai perbedaan melalui learning community di Maiyah Gambang Syafaat Semarang. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pendidikan akhlak menghargai perbedaan melaui learning community. Jenis penelitian ini kualitatif lapangan. Analisis data menggunakan deskriptif. Temuan penelitian ini adalah bahwa pendidikan akhlak menghargai perbedaan dilakukan melalui *sinau bareng*, spiritualitas dan penanaman nilai-nilai kerendahhatian, kebersamaan, menghormati sesama dan falsafah cinta. *Sinau bareng* mengimplikasikan sebuah konsep tidak ada yang lebih tinggi dan dianggap paling pintar. Spiritualitas yang terasah dengan sungguh-sungguh akan mengasah rasa hubungan horizontal kepada sesama manusia maupun makhluk ciptaan Allah SWT lainnya. Penanaman nilai kerendahhatian ditanamkan dengan ketiadaan guru dan murid. Nilai kebersamaan ditanamkan melalui sebuah kesadaran bersama Allah, Nabi Muhammad SAW dan sesama makhluk. Sementara nilai menghormati sesama ditanamkan dengan dibukanya Maiyah untuk semua kalangan dan latarbelakang. Falsafah cinta ditanamkan melalui cinta segitiga yaitu cinta kepada Allah, Rasul dan sesama makhluk.

Kata Kunci:

Pendidikan Akhlak Menghargai Perbedaan, Komunitas Belajar, Menghormati, Maiyah, Gambang Syafaat.

PENDAHULUAN

Post truth sekarang ini banyak menimbulkan fenomena banjirnya informasi yang kompleks. Kebohongan bisa nampak benar dan kebenaran bisa nampak salah karena permainan kata-kata dan subjektifitas. *Post truth* gagal mentransmisikan kebenaran pada publik, dan yang terjadi justru publik lebih memilih berita fiktif yang sesuai dengan kepentingan atau pendapatnya sebagai penguat identitas (Nuhdi Futuhul Arifin dan A. Jauhar Fuad, 2020).

Di samping itu, informasi yang membanjiri ranah publik itu berasal dari berbagai kalangan yang beraneka ragam sehingga keragaman dan perbedaan semakin nampak di tengah-tengah masyarakat. Keragaman dan perbedaan jika tidak disikapi dengan bijak pasti akan membawa dampak negatif bagi masyarakat itu sendiri. Apalagi Indonesia sebagai bangsa besar yang memiliki keberagaman suku, budaya, agama, pemikiran, sudut pandang, dan berbagai kepentingan lainnya dibutuhkan pemahaman bersama agar kemungkinan-kemungkinan konflik tidak terjadi.

Para sosiolog memandang bahwa perbedaan pendirian dan keyakinan orang perorang, tujuan kepentingan, kesempatan dan sarana seringkali menyebabkan konflik (J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, 2005). Konflik yang telah terjadi akan menguras tenaga dan pikiran bahkan terkadang masa pemulihannya juga membutuhkan waktu yang lama. Akibat konflik, pembangunan berbagai aspek kehidupan yang sedang berlangsung pasti akan terganggu.

Potensi timbulnya konflik yang demikian itu diperlukan alternatif pendidikan akhlak menghargai perbedaan yang baik dan tepat. Pentingnya Pendidikan akhlak menghargai perbedaan menjadi solusi agar perbedaan-perbedaan yang ada tidak memunculkan dampak buruk. Pendidikan akhlak menghargai perbedaan dari berbagai elemen merupakan sebuah usaha sadar untuk mengarahkan peserta didik berakhlak yang luhur kepada sesama.

Dalam konteks historis, ketika menetap di Madinah, Nabi ﷺ mulai mengatur hubungan antar individu di Madinah. Beliau membuat sebuah peraturan yang dikenal dengan sebutan *ṣahīfah* atau *waṣīqah* (piagam). Fungsi Piagam ini adalah untuk memperjelas keterikatan seluruh kelompok di dalam Madinah serta menentukan segala hak dan kewajibannya (Ali Muhammad al-Shallabi, 2014). Nabi ﷺ adalah teladan dalam berinteraksi dengan masyarakat yang plural. Nabi ﷺ adalah seorang pendidik. Beliau sebagai guru pertama dan utama dalam pendidikan Islam (Bader M Malek, 1997).

Dalam konteks Indonesia, Hamka salah satu tokoh pendidikan akhlak menyimpulkan bahwa dalam pendidikan terdapat tiga pendekatan yang sesuai dengan al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125. Pertama, *al-hikmah* yaitu pendidikan di lakukan dengan cara yang bijaksana, menggunakan akal budi yang mulia, dada yang lapang dan hati yang bersih. Kedua, *al-mau'idzah al-ḥasanah* yaitu pendidikan dilakukan dengan kelembutan dan kehalusan tutur kata tujuannya agar pesan pendidikan dapat disampaikan secara efektif. Ketiga, *jādilhum bi al-latī hiya aḥsan* yaitu bahwa pendidikan harus dilakukan dengan

dialogis, yang selalu memerhatikan prinsip-prinsip persamaan, kesetaraan, demokratis, dan rasional (Hamka, 2015).

Prinsip-prinsip diatas identik dengan salah satu kelompok sosial yang ada di Indonesia yakni Maiyah. Maiyah merupakan salah satu komunitas belajar (learning community) yang memiliki prinsip keilmuan, spiritualitas, dan kegembiraan yang lahir di tengah masyarakat. Maiyah kebersamai masyarakat arus bawah dalam menghadapi berbagai gonjang-ganjing dan permasalahan di Indonesia. Maiyah hadir sebagai ruang kebersamaan masyarakat untuk saling belajar tentang kehidupan. Anggota Maiyah terdiri dari berbagai segmentasi latar belakang yang mau belajar.

Sesuai dengan prinsip piagam Madinah yang berusaha memperjelas keterikatan seluruh kelompok di dalam Madinah serta prinsip pendidikan yang dilakukan dengan penuh hikmah, pitutur yang baik (Mau'idzah Hasanah) dan dialog dengan baik (Mujādalāh bi al-Latī Hiya Aḥsan), maka nampaknya Maiyah sebuah komunitas belajar yang ada di tengah-tengah masyarakat menggunakan prinsip-prinsip tersebut. Hal itu dibuktikan adanya peserta jamaah yang berbeda-beda dari aspek usia, profesi, status social, organisasi keagamaan dan lain sebagainya. Oleh karena itu, peneliti sangat tertarik untuk mengkaji pendidikan akhlak menghargai perbedaan yang ada di maiyah Gambang Syafaat di kota Semarang.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif lapangan (field research). Penelitian kualitatif adalah mencari pengertian yang mendalam tentang suau gejala, fakta atau realita (J.R. Raco, 2013). Peneliti menfokuskan pada realita dan fakta yang terjadi di Maiyah Gambang Syafaat berkaitan dengan learning komunity dalam pendidikan akhlak menghargai perbedaan. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif, yaitu penggambaran atau pendeskripsian secara mendalam tentang situasi atau proses yang diteliti (Muhammad Idrus, 2009). Peneliti berusaha mendeskripsikan proses Pendidikan menghargai perbedaan berdasarkan fakta dan realita yang terjadi di Maiyah Gambang Syafaat Semarang.

Penelitian ini dilakukan di tempat pelaksanaan Maiyah Gambang Syafaat Semarang di halaman Masjid Raya Baiturrahman, Jl. Simpang Lima, Pekunden, Kec. Semarang Tengah, Kota Semarang, Jawa Tengah, 50241 atau tempat lain di Semarang dimana Maiyah Gambang Syafaat diselenggarakan. Penelitian ini dimulai dari bulan Juli tahun 2021 sampai bulan Desember 2021. Lokasi ini dipilih karena pertimbangan subjek penelitian ini adalah semua komponen Maiyah Gambang Syafaat Semarang.

Ada dua sumber dalam penelitian ini yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber primer adalah data yang dikumpulkan atau dihimpun secara langsung dari sumber utama dengan menggunakan metode wawancara dan observasi. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah pengurus dan jamaah Maiyah Gambang Syafaat Semarang.

Sedangkan sumber data sekunder merupakan sumber yang secara tidak langsung memberikan informasi kepada pengumpul data (Sugiyono, 2007). Sumber data sekunder bisa didapatkan dari mana saja yang masih berkaitan dengan variabel-variabel yang diteliti, yang memberikan informasi tambahan untuk melengkapi data yang ada pada sumber primer. Sumber data sekunder dari penelitian ini adalah informasi dokumentasi dari literatur di media sosial dan elektronik mengenai berbagai unsur di sekitar Maiyah Gambang Syafaat.

Adapun fokus penelitiannya adalah pelaksanaan pendidikan akhlak menghargai perbedaan melalui learning community di Maiyah Gambang Syafaat Semarang.

Teknik pengumpulan data penelitian ini observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung terhadap subjek, dimana sehari-hari mereka berada dan biasa melakukan aktivitasnya (Djam'an Satori dan Aan Komariah, 2017). Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang bagaimana pendidikan akhlak menghargai perbedaan melalui learning community di Maiyah Gambang Syafaat Semarang.

Wawancara (interview) digunakan untuk memperoleh data yang tidak dapat diperoleh melalui observasi. Hal ini karena tidak mungkin obyek bisa diobservasi seluruhnya. Peneliti harus mengajukan pertanyaan kepada narasumber untuk menggali informasi lebih dalam di balik apa yang dapat diamati. Pertanyaan sangat penting untuk menggali persepsi, pikiran, pendapat, perasaan orang tentang suatu gejala, peristiwa, fakta atau realita (J. R. Raco, 2013). Wawancara ditujukan kepada penggiat, jamaah dan beberapa narasumber yang terkait dengan tema penelitian yaitu bagaimana penerapan pendidikan akhlak menghargai perbedaan melalui learning community di Maiyah Gambang Syafaat Semarang.

Sedangkan dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik. Teknik pelaksanaannya adalah dengan menyelidiki bahan-bahan tertulis seperti buku, majalah, arsip, transkrip, dokumen, video, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya (Suharsimi Arikunto, 2012). Dokumentasi ini untuk mengumpulkan data tentang segala sesuatu yang bisa digali dari teks catatan, foto, video, dan rekaman pada objek penelitian yang berlangsung di Maiyah Gambang Syafaat di Semarang. Dokumentasi ini membantu dalam pengumpulan data mengenai pendidikan akhlak menghargai perbedaan melalui learning community di Maiyah Gambang Syafaat Semarang.

Untuk menguji keabsahan data yang telah dikumpulkan, peneliti menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain sebagai pengecekan atau pembandingan terhadap suatu data (Lexy J. Moleong, 2013).

Triangulasi dapat dikelompokkan menjadi triangulasi teknik penelitian, triangulasi sumber, dan triangulasi waktu.

Triangulasi teknik merupakan penggunaan teknik yang berbeda dalam mengumpulkan data, dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Triangulasi sumber adalah menggali data dengan teknik yang sama dengan sumber data yang berbeda, dalam penelitian ini misalnya melakukan teknik wawancara dengan narasumber yang berbeda, penggiat dan jamaah Maiyah Gambang Syafaat. Triangulasi waktu adalah menggali data dengan waktu yang berbeda, sehingga dapat ditemukan fakta yang sesungguhnya terjadi di lapangan. Dalam penelitian ini, peneliti tidak hanya mengobservasi dalam sekali waktu saja, tetapi dilakukan secara berkelanjutan secara terus menerus.

Miles & Huberman, mengemukakan tiga tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data penelitian kualitatif, yaitu reduksi data (data reduction), paparan data (data display) dan penarikan kesimpulan/verifikasi (conclusion drawing/verifying) (Miles & Huberman, 1992). Dalam penelitian ini, peneliti mereduksi data atau memilah data yang diperlukan untuk kebutuhan menjawab variabel yang tercantum. Setelah itu, peneliti memaparkan data berkaitan dengan proses learning community di Maiyah Gambang Syafaat. Proses terakhir adalah penarikan kesimpulan dimana penulis membuat kesimpulan berdasarkan data yang sudah direduksi dan dipaparkan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pendidikan akhlak menghargai perbedaan yang terjalin di Maiyah Gambang Syafaat Semarang memiliki keunikan tersendiri dalam memberikan pendidikan kepada masyarakat. Maiyah sendiri merupakan pengajian yang dikemas sedemikian rupa yang bisa disebut sebagai komunitas belajar (*learning community*). Maiyah sendiri berasal dari bahasa arab yang berarti kebersamaan. Maiyah adalah kegiatan kebersamaan untuk berkumpul secara rutin sebulan sekali selama lima sampai tujuh jam yang diselenggarakan di Jombang, Yogyakarta, Semarang, Jakarta dan Surabaya serta secara tentatif dua atau tiga bulan sekali di puluhan bahkan ratusan tempat-tempat lain, di dalam maupun di luar negeri (Emha Ainun Nadjib, 2015).

Maiyah Gambang Syafaat memiliki daya tarik dan kesan yang berbeda dibanding dengan acara pengajian-pengajian pada umumnya. Hal ini disebabkan dalam Maiyah terdapat seni, budaya, kebebasan yang penuh kebersamaan dan dialektika. Meski penuh kebebasan, didalamnya terdapat nilai spiritual, keilmuan, dan kebersamaan yang tinggi. Oleh karena itu, lintas generasi membaaur dalam kegiatan belajar bersama di Maiyah Gambang Syafaat Semarang.

Sebenarnya Maiyah itu unik, pengajian tidak seperti pengajian. Hal itu karena di Maiyah memiliki suasana yang santai dengan musik, seni, dan berbagai gurauan yang mencairkan kebersamaan. Sehingga, mereka mahasiswa UNDIP, UNNES, dan berbagai kalangan umum tertarik karena keunikan dalam

forum Maiyah Gambang Syafaat. Selain dengan keunikan tersebut, Maiyah Gambang Syafaat juga membahas mengenai isu-isu kemanusiaan, budaya, dan spiritualitas keagamaan yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Dengan keunikan tersebut maka Maiyah Gambang Syafaat memberikan ruang belajar bagi siapa saja dari berbagai kalangan mengikuti Maiyah Gambang Syafaat Semarang (Muhajir, 4 November 2021)

Pengertian *learning community* secara harfiah diambil dari bahasa Inggris yang berarti komunitas belajar. *Learning community* adalah memberdayakan peran masyarakat pada umumnya dalam kegiatan pendidikan. Diharapkan masyarakat berperan aktif dalam hal belajar. Tentulah jika masyarakat telah aktif untuk gemar belajar maka akan terbentuk bangsa yang rajin belajar (al-Rasyidin dan Samsul Nizar, 2005). Hal tersebut tercermin dalam Maiyah Gambang Syafaat yang merupakan komunitas belajar atau wadah belajar yang diikuti oleh masyarakat umum dengan berbagai keberagamannya. Apalagi dalam Maiyah terdapat keunikan konsep yang senada dengan hakikat Maiyah yang merupakan komunitas belajar, konsep tersebut dikenal dengan *sinau bareng*.

Konsep *sinau bareng* nampak sekali di dalam Maiyah Gambang Syafaat Semarang. Hal ini sangat sesuai dengan arti nama Maiyah itu sendiri yaitu bersama. Melalui makna kata tersebut lahir sebuah konsep belajar bersama atau yang di Maiyah biasa dikenal *sinau bareng*. Meskipun *sinau bareng* belajar mengenai seni, budaya, kehidupan, ilmu pasti, politik namun konsep *sinau bareng* sesungguhnya belajar bersama yang tujuan akhirnya adalah mencapai ridha Allah. Maiyah menuntun proses perjalanan kehidupan menuju kampung halaman sejati yaitu akhirat.

Keunikan *sinau bareng* yang ada di Maiyah Gambang Syafaat Semarang memberikan sudut pandang baru tentang proses pendidikan akhlak menghargai perbedaan. Melalui berbagai unsur-unsur kebersamaan, kesetaraan, dialektika, spiritualitas dan cinta, akhlak menghargai perbedaan di Maiyah Gambang Syafaat Semarang sangat dikembangkan.

Adapun poin-poin yang dapat peneliti temukan dalam Pendidikan akhlak menghargai perbedaan melalui *learning community* di Maiyah Gambang Syafaat Semarang adalah sebagai berikut :

1. Melalui Sinau Bareng

Sinau bareng merupakan konsep saling belajar bersama yang diikuti oleh semua kalangan tanpa ada unsur menggurui karena menekankan pada nilai kesetaraan. Taufiqul Hakim salah satu jamaah Maiyah menuturkan,

Unsur yang terlibat dalam Gambang Syafaat kompleks, karena semua kalangan bisa mengikuti dan bisa saling bertukar pikiran atau pendapat dan bisa saling belajar satu sama lain. Sehingga, tidak ada kesan menggurui dan tidak ada rasa lebih baik satu sama lain, di Gambang Syafaat itu setara dan segala kalangan bisa masuk dan mengambil hikmah dari proses *sinau bareng*. (Muhammad Taufiqul Hakim, 19 November 2021)

Selanjutnya *Sinau bareng* mengimplikasikan sebuah konsep tidak ada yang lebih tinggi dan dianggap paling pintar. Semua elemen di Maiyah memiliki kedudukan yang sama untuk berbicara dan memberikan sudut pandang masing-masing, baik itu jamaah yang di depan maupun yang di belakang panggung. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Muhajir,

“Pada intinya Maiyahan itu saling berbagi, orang yang di depan itu bukan orang yang sepenuhnya memberikan sesuatu, justru dia mungkin akan mendapatkan sesuatu dari berbagai elemen Maiyah. Maiyah itu mencari ilmu bersama-sama, makanya di Maiyah tidak ada orang yang berani merasa pintar di sana. Proses diskusi berlangsung dari suatu kasus dari pertanyaan yang coba dijawab, orang yang menjawab itu tidak mengklaim yang paling benar. Di Maiyahan Gombang Syafaat antar narasumber boleh berbeda pendapat, misal Habib Anis menjawab A terus nanti Gus Anik membantah dengan jawaban B itu hal biasa, karena forum ini memiliki pedoman ‘semua orang boleh berpendapat, tetapi tidak boleh memaksakan pendapat orang lain sama dengan dirinya’, itu semua terbentuk karena kultur yang penuh cinta dan kebersamaan di Maiyah.” (Bapak Muhajir, 3 November 2021)

Di dalam Maiyah terdapat konsep *every one is a student*, semua orang adalah murid, orang yang menghendaki dalam hal ini menghendaki ilmu. Jadi, semua orang Maiyah adalah murid (Emha Ainun Nadjib, 2015). Melalui rasa dan kesadaran bahwa semua elemen di Maiyah adalah murid maka mendorong terjalannya proses *sinau bareng*, karena semua akan saling belajar dan saling berbagi apabila tidak ada yang merasa paling pintar dan paling benar, tetapi rasa kerendahan dalam ilmu dan senantiasa menjadi murid memberikan stimulus untuk selalu belajar dari setiap individu dan apapun di dunia ini.

Konsep *sinau bareng* di Maiyah mengandung pendidikan dengan penuh cinta dan kegembiraan. Hal itu disebabkan semua jamaah memiliki kedaulatan untuk berbicara dan saling belajar satu sama lain. Inilah yang sesungguhnya disebut dengan *learning community* yang mengedepankan prinsip kolektif dan dialogis dengan penuh semangat bijaksana, kelemahan lembut, cinta, dan persamaan.

Learning community adalah model pembelajaran yang mengedepankan kooperatif berdasarkan konteks yang ada. *Learning community* merupakan komunitas belajar yang menekankan saling belajar satu sama lain. Seseorang yang terlibat dalam kegiatan *learning community* memberi informasi yang diperlukan oleh teman bicaranya dan sekaligus juga meminta informasi yang diperlukan dari teman belajarnya (Syaiful Sagala, 2005).

Karakteristik *learning community* mengedepankan kerja sama, belajar dari berbagai hal, setiap orang sumber belajar, belajar dari lingkungan sekitar, dan belajar tanpa mengenal usia (Moh. Sayfi’il Anam, 2019). Sama halnya dengan *sinau bareng*, yang mengedepankan semangat belajar

bersama, bukan tentang siapa yang paling benar, tetapi bersama-sama menyerap ilmu dari berbagai komponen yang ada di Maiyah Gambang Syafaat Semarang.

Dialektika dalam *sinau bareng* menjadi lebih hidup dengan prespektif-prespektif yang berbeda. Prinsipnya adalah bahwa *sinau bareng* menekankan pada saling belajar dan tidak ada unsur yang menjadi satu-satunya sumber informasi, tetapi semua unsur adalah sumber informasi yang dalam prosesnya terjalin saling tukar-menukar informasi. Sehingga, informasi yang dikumpulkan dari berbagai sumber informasi terkumpul dan menjadikan sebuah pengetahuan atau wawasan.

Proses *sinau bareng* yang mengedepankan kebersamaan, di samping menambah wawasan, juga memberikan Pendidikan pada jamaahnya mengenai akhlak menghargai perbedaan. *Sinau bareng* telah mengajarkan untuk bersikap dewasa dalam memahami sesuatu yang berbeda. Karena *Sinau bareng* memberikan kedewasaan dalam menyikapi perbedaan, pada akhirnya akan terbentuk akhlak menghargai perbedaan. Meskipun menghargai tidak berarti sependapat.

2. Melalui Spiritualitas

Dalam Maiyah Gambang Syafaat bentuk spiritualitas menjadi salah satu pondasi untuk membentuk akidah dan akhlak. Spiritualitas merupakan suatu hubungan batin seorang hamba kepada Allah SWT. yang dalam bahasa agama dikenal dengan *hablum min Allah* (hubungan kepada Allah). Rasa ikatan batin yang mendalam kepada sang pemilik alam semesta akan mempengaruhi perilaku seseorang dalam menjalani kehidupan ini. Dalam konsep *hablum min Allah* dan *hablum min annas*, kedua hubungan ini harus dijaga secara serempak dan seimbang, tanpa ada pemisahan dan prioritas. Memberi perhatian yang tinggi pada satu aspek seraya mengorbankan aspek lainnya akan menimbulkan dampak yang sangat serius, yakni kehinaan dan kesengsaraan (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran Qur'an Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010).

Spiritualitas dalam Maiyah Gambang Syafaat diajarkan melalui pembacaan ayat suci Al-Quran, dzikir, dan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW, baik di awal dan di akhir acara. Melalui aktivitas ini membuat jamaah menjadi lebih baik dalam menjalin hubungan kepada Allah SWT serta lebih mencintai Nabi Muhammad SAW. Dalam wawancara bersama Pak Kyai Muhajir beliau menuturkan,

“Spiritualitas melalui shalawatan, dzikir, baca Quran, *Mahlul Qiyam* di awal dan pembacaan shalawat serta doa di akhir acara, itu sebenarnya mengasah spiritualitas kepada Allah SWT dan kecintaan kita kepada Nabi Muhammad SAW. Melalui rasa cinta yang terpancar kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW, maka akan terpancar juga kepada makhluk-Nya yang dengannya memengaruhi akhlak dan perangai jamaah. Spiritualitas di Maiyah juga mungkin mendukung

cara belajar, kebersamaan, dan rasa cinta kepada sesama” (Bapak Muhajir, 3 November 2019).

Seorang hamba yang selalu mengasah jiwa spiritualitasnya secara bersungguh-sungguh akan terasah pula rasa hubungan horizontal kepada sesama manusia maupun makhluk ciptaan Allah SWT lainnya. Hal ini tercermin di Maiyah yang selalu berusaha untuk senantiasa *wushul* kepada Allah SWT dengan berbagai cara, melalui pembacaan ayat Al-Quran, zikir, shalawat, doa, dan lantunan sajak-sajak *sufistik* yang dibingkai dalam puisi, lagu, syair, dan lain sebagainya yang memantik batin untuk terkoneksi dengan Allah SWT. Secara bersamaan nilai-nilai yang ditanamkanpun penuh rasa kebersamaan, kepedulian, dan kepekaan kepada sesama makhluk ciptaan Allah SWT.

Lebih spesifik lagi dalam membentuk akhlak menghargai perbedaan melalui sikap spiritualitas melalui *sinau bareng* yang terjalin pada saat komponen Maiyah berbagi informasi dan bercerita mengenai pengalaman pribadi mengenai spiritualitas yang beragam. Dari keberagaman itulah secara implisit membentuk akhlak menghargai perbedaan antar komponen Maiyah Gambang Syafaat.

3. Melalui Penanaman Nilai

a. Nilai Kerendahhatian

Maiyah sangat erat dengan budaya kebersamaan yang penuh cinta karena makna maiyah itu sendiri adalah kebersamaan. Nilai yang sangat ditanamkan kepada jamaah adalah rasa kerendahhatian. Hal itu dikarenakan “Dalam Maiyah tidak ada stratifikasi guru dan murid, semua mempunyai semangat untuk ingin tahu dengan didasari dengan merasa tidak lebih baik dari yang lain” (Emha Ainun Nadjib, 2015).

Dalam Islam konsep rendah hati disebut *tawadhu* yakni sebuah perilaku rendah hati dan tidak merendahkan orang lain. Hal ini tercermin dalam proses berlangsungnya Maiyah yang penuh dengan keakraban tanpa stratifikasi. Contoh proses ini adalah ketika ada jamaah yang kebetulan tukang becak berbagi informasi mengenai pengalaman kehidupan yang dikaitkan dengan suatu pokok tema yang sedang dibahas, maka semua menghormati dan menghargai pembicaraan tersebut (Observasi di Gambang Syafaat, 2019-2021).

Melalui kerendahhatian, pendidikan akhlak menghargai perbedaan dengan sendirinya akan tertanam sebagai perangai yang melekat pada setiap jamaah. Kerendahhatian akan melahirkan bahwa manusia pada dasarnya adalah sama meskipun suku, budaya, ekonomi dan sosialnya berbeda. Satu-satunya faktor yang membedakan antara manusia yang satu dengan lainnya adalah ketakwaan.

b. Nilai Kebersamaan

Dalam Maiyah nilai yang sering ditekankan adalah nilai “bersama”, yakni bersama Allah, Nabi Muhammad SAW, dan sesama makhluk. Kebersamaan sendiri merupakan sikap bebarengan dalam suatu

kelompok yang tertanam dalam masing-masing individu. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Emha Ainun Nadjib,

“Maiyah yang berarti kebersamaan, yang pertama melakukan apa saja bersama Allah, melakukan apa saja bersama Nabi Muhammad SAW, dan bersama siapa saja mau bersama. Maiyah adalah tentang keberagaman heterogenisme, kearifan pluralisme, dan tidak ada kesenjangan ekonomi” (Dokumentasi video, “Membangun Negeri Maiyah”, Caknun.com, diakses pada 2 Desember 2021).

Nilai-nilai yang penuh kebersamaan di Maiyah tidak hanya kebersamaan yang melibatkan orang banyak yang dalam setiap individu memiliki rasa kebersamaan diantara jamaah Maiyah, tetapi juga arti kebersamaan dalam diri individu sendiri dengan Allah SWT, melalui kebersamaan individu dengan Allah SWT diharapkan segala perbuatan dan aktivitas yang dijalankan senantiasa ingat dan mengharap ridha.

Kebersamaan di Maiyah sangat jelas terbangun dengan pembawaan semua elemen Maiyah yang tidak kaku dan sangat cair dalam berdialektika dalam Maiyah, tetapi ketika saat bermunajat kepada Allah SWT tetap khusyuk dan hikmat. Rasa kebersamaan ini nampaknya yang membuat berlangsungnya *sinau bareng* atau *learning community* di Maiyah Gombang Syafaat bisa terlaksana dengan penuh cinta.

Kebersamaan menjadi nyaman karena didukung oleh tidak adanya aturan yang ketat dalam berpakaian, berpendapat, berperilaku, latar belakang, dan lain sebagainya. Maiyah sangat terbuka bagi siapapun dengan satu prinsip semua saling belajar dengan niat melakukan kebaikan secara bersama-sama dan mengharap ridha Allah SWT. Kebersamaan menjadi pondasi dialektika *sinau bareng* atau *learning community* yang mengalir yang sangat berpengaruh besar dalam mendidik akhlak menghargai perbedaan pada jamaahnya.

c. Nilai Menghormati Sesama

Maiyah Gombang Syafaat merupakan forum terbuka bagi semua kalangan, dan beragam latar belakang. Mereka yang hadir mulai dari pedagang kecil, tukang becak, anak jalanan, santri, mahasiswa, pelajar, akademisi. Dari sisi usia, mereka juga berasal dari uisa yang berbeda-beda. Dari sisi organisasi keagamaan ada yang dari kalangan Nahdatul Ulama` (NU) dan kalangan Muhammadiyah. Bahkan ada juga dari luar Islam yang ikut hadir pada acara Maiyahan.

Nampaknya rasa saling menghormati satu sama lain ini yang menyebabkan Maiyah tetap berlangsung selama bertahun-tahun dan memiliki jamaah yang tersebar di nusantara dan mancanegara. Sebagaimana diketahui bahwa salah satu faktor penyebab konflik adalah adanya kompleksitas atau *in group - out group*, etnosentrisme, primodialisme, dan egosentrisme yang tinggi. kompleksitas dan perbedaan di Maiyah ini dimaknai sebagai sebuah rahmat dengan saling menghormati sesama sehingga perbedaan tersebut dijadikan sarana

untuk saling belajar satu sama lain. Sebagaimana yang selalu dikatakan Emha Ainun Nadjib,

“Anak-anak Maiyah ini menerima pada siapapun bahkan menerima kaum-kaum yang dianggap negatif di kehidupan sosial, Maiyah menerimanya dengan baik. Kita Maiyah menemani manusia untuk menemukan yang terbaik, dan dibimbing oleh Allah, dan maslahat bagi semua orang. Jangan mengejek siapa saja yang lebih jelek dari kamu, karena setiap sesuatu punya kelebihan masing-masing, sehebat-hebatnya garuda tidak bisa berenang, sehebat-hebatnya macan tidak bisa terbang, dan sehebat-hebatnya api tidak bisa mendinginkan. *Fa li kulli syain Maziyyah*, semua memiliki kelebihan masing-masing” (Dokumentasi Video, “*Sinau Bareng Cak Nun dan Kyai Kanjeng*”, SWK Jombang, diakses pada 8 Desember 2021).

Melalui dasar yang diberikan cak Nun di atas, mendorong semua komponen Maiyah untuk senantiasa menghormati dan menerima siapapun serta memiliki kesadaran bahwa setiap individu memiliki kelebihan masing-masing dan harus dihormati. Sikap saling menghormati orang lain dalam *sinau bareng* atau *learning community* merupakan salah satu upaya pendidikan akhlak menghargai perbedaan.

d. Nilai Falsafah Cinta

Di dalam Maiyah Gambang Syafaat, cinta menjadi salah satu pondasi dalam dialektika dan proses kebersamaan. Melalui rasa cinta kepada Tuhan dan sesama, kebersamaan dalam Maiyahan semakin hangat dan penuh makna. Maiyah itu adalah aliran cinta yang terus menerus memberi, *give and give* bukan *take and take*, laksana mata air yang terus memancar bagi para pejalan untuk menghilangkan dahaga di tengah gurun sahara peradaban (Abdul Mubarak, “Maiyah itu Aliran Cinta”, *Caknun.com*, diakses 28 Desember 2021).

Landasan segitiga cinta yang saling berdialektika satu sama lain, tidak hanya kecintaan hamba kepada Allah SWT, Nabi Muhammad SAW. Tetapi dalam menjalin kehidupan di dunia. Maiyah Gambang Syafaat yang didasari oleh falsafah atau landasan cinta memberikan peran tersendiri untuk memupuk hubungan baik kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW dan hubungan kepada makhluk. Melalui dasar cinta kepada makhluk Allah akan sangat berpengaruh dalam membentuk akhlak menghargai perbedaan. Di Maiyah selalu menerima dengan siapapun yang berbeda karena didasari dengan cinta kepada sesama makhluk dan cinta kepada Allah SWT serta Nabi Muhammad SAW.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan di lapangan mengenai “Pendidikan Akhlak Menghargai Perbedaan Melalui *Learning Community* di Maiyah Gambang Syafaat Semarang” disimpulkan bahwa proses pendidikan akhlak menghargai perbedaan dilakukan melalui *sinau bareng*, spiritualitas dan

penanaman nilai-nilai seperti kerendahhatian, kebersamaan, menghormati sesama dan falsafah cinta.

Sinau bareng mengimplikasikan sebuah konsep tidak ada yang lebih tinggi dan dianggap paling pintar. Spiritualitas yang terasah dengan sungguh-sungguh akan mengasah pula rasa hubungan horizontal kepada sesama manusia maupun makhluk ciptaan Allah SWT lainnya. Penanaman nilai kerendahhatian yang dalam Islam disebut tawadhu` merupakan sebuah perilaku rendah hati dan tidak merendahkan orang lain. ditanamkan dengan ketiadaan stratifikasi guru dan murid mempunyai semangat untuk ingin tahu dengan didasari dengan merasa tidak lebih baik dari yang lain. Nilai kebersamaan ditanamkan kesadaran bersama Allah, Nabi Muhammad SAW dan sesama makhluk. Sementara nilai menghormati sesama ditanamkan dengan dibukanya maiyah untuk semua kalangan dan latarbelakang. Falsafah cinta ditanamkan melalui cinta segitiga yaitu cinta kepada Allah, rasul dan sesama.

Tiga poin di atas menjadi hal yang fundamental dalam membentuk akhlak menghargai perbedaan di tengah perbedaan latar belakang yang ada di Maiyah. Hasil deskripsi tersebut dapat menjadi referensi bagi semua pihak terkait dalam upaya menanamkan akhlak mengharagi perbedaan. Mengingat pada era sekarang semakin bergamnya perbedaan dibutuhkan mental model yang memiliki akhlak menghargai perbedaan yang baik.

REFERENSI

- Abū Daf wa Mājid Ḥamd al-Daib, Mahmūd Khalīl. (2009). "Madā Mumārasah Mu'allimī al-Marḥalah al-Šanawiyyah li Asālib Ta'dīl al-Sulūk Kamā Jāat fī al-Sunnah al-Nabawiyyah Min Wijhah Naṭrin al-Mūdīrīn wa al-Musyrifīn al-Tarbawiyyīn bi Muḥāfaṭāt Gazah," *al-Jāmi'ah al-Islāmiyyah: Jurnal Silsilah al-Dirāsāt al-Insāniyah* 17: 458. <http://www.iugaza.edu.ps/ara/research/> diakses 02 Januari 2018.
- Al-Shallabi, Ali Muhammad. (2014). *Sirah an-Nabawiyyah*, Terj. Imam Fauji, Cet. I, Jakarta: Beirut Publishing.
- Al-Rasyidin dan Samsul Nizar. (2005). *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Press.
- Anam, M. S. I. (2019). Sistem Pembelajaran Majelis Taklim Padhang Mbulan dalam Mewujudkan Learning Society (Studi Majelis Ilmu Maiyah Padhang Mbulan Jombang). *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 2, No.1.
- Arifin, N. F., & Fuad, A. J. (2020). Dampak Post-Truth di Media Sosial. *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 10(3), 376-378.
- Arikunto, Suharsimi. (2012). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Hamka. (2015). *Tasawuf Modern*. Jakarta: Republika Penerbit.
- Idrus, Muhammad. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Erlangga.
- Kementrian Agama RI, Al-Quran dan Tarjamah (Edisi Penyempurnaan). (2019). (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran Kementerian Agama RI).
- M Malek, Bader. (1997). "Interpreting Stories Ascribed to Prophet Muhammad for Teaching Morality", University of Pittsburgh.
- Mubarak, Abdul. (2017). *Maiyah itu Aliran Cinta*. Caknun.com. diakses 28 Desember 2021.
- Miles, B. Mathew dan Michael Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UIP.
- Moleong, Lexy J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Nadjib, Emha Ainun. (2015). *Orang Maiyah*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Narwoko, J. Dwi dan Bagong Suyanto. (2005). *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Raco, J.R. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif (jenis, karakteristik, dan keunggulan)*. Jakarta:Grasindo.
- Sagala, Syaiful. (2005). *Konsep dan Makna Pembelajaran Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Wenk. (2019). Dokumentasi video "*Membangun Negeri Maiyah*". Caknun.com. diakses pada 2 Desember 2021.